

Penulis:
Mohammad Anwar Syi'aruddin dkk.

DINAMIKA PENGALAMAN KEAGAMAAN UMAT ISLAM

MELAYU DI ASIA TENGGARA

Buku II Prosiding ICON IMAD XI Tahun 2022

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.
(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Editor:

Ajid Thohir - M. Yusuf Wibisono -
M. Taufiq Rahman



Gunung Djati Publishing

Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.
(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Editor:

Ajid Thohir | M. Yusuf Wibisono | M. Taufiq Rahman

Didukung oleh:



Dinamika Pengalaman Keagamaan Umat Islam Melayu di Asia Tenggara

Copyright: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya (UM) Malaysia, Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam, Faculty of Islamic Science Prince of Songkla University (PSU) Thailand

Penulis:

Mohammad Anwar Syi'aruddin, Agus Permana, Paelani Setia, Mohammad Taufiq Rahman, Khaleel Al-Obaidi, Lilis Nurhayati, Supiana, Muhammad Sabiq Ramadhan, Wasehudin, Yuttana Kuakul, Ahmad Zaenuri, Masithoh, Hudzaifah Ahmad Qatadah, Khairul Akmal, Adang Darmawan Achmad, Ahmad Gibson Albustomi, Zen Anwar Saeful Basyari, Regita Cahya Karima, M. Rachmatullah Arken, Wahyudin Darmalaksana, Siti Masruroh, Tedi Priatna, Asep Nursobah, Dadan Suherdiana, Eni Zulaiha, Badruzzaman M. Yunus, Muhammad Yoga Firdaus, Ahmad Rofiq, Rika Dilawati, Rifki Rosyad, Dwi Afrianti, Iendy Zelvian Adhari, Ahmad Hasan Ridwan, Ending Solehudin, Oyo Sunaryo Mukhlas, Nafsin, Budi Sudrajat, Irfan Anshori, Uswatun Hasanah, Muhatibi, Eneng Muslihah, Rumbang Sirojudin, Suherman Priatna, Kharisul Wathoni, Afif Saefudin, Rumbang Sirojudin, Machdum Bachtiar, Andewi Suhartini, Hasbiyallah, Ujang Dedih, Hafid, Mochamad Ziaul Haq, R.F. Bhanu Viktorahadi, TB. A. Nabil Farhan, Wasehudin, Habibie Yusuf, Abdul Hakam, Didih Syakir Munandar, J. Sutarjo, Sitti Chadidjah, Muhibbin Syah, Bambang Samsul Arifin, Qiqi Yuliati Zaqiah, Bakti Sampurna, Rumbang Sirojudin, Eneng Muslihah, Suherman Priatna, Parihat, Hendri Juhana. Fitri Handayani, Uus Ruswandi, Nanih Machendrawaty, Badrudin, Normarlina Mohamad Lutpi, Rushdi Ramli, Mohamad Arief Khumaidi, Yanti Nurdiyanti, Hasan Basri, Andewi Suhartini, Rosmaria Sjafariah Widjajanti, Ujam Jaenuddin, Rosleny Marliani, Arfan, Aik Iksan Anshori, Ahmad Fuad Ruhayat, Dian, Zam Zam Lukmanul Jamil, Madiyono, Asep Sopian, Noza Aflisia, Badruzzaman M. Yunus, Izzuddin Musthafa, Yusuf Ali Shaleh Atho, Toto Sukarnoto, Benny Triandi, Cory Vidiati, Lathifaturahmah, Dini Selasi, Ending Solehudin, Eti Jumiati, Jujun Jamaludin, Ending Solehudin, Heris Suhendar, Dewi Masrurin, Machdum Bakhtiar, Tohirin, Irfan Anshori, Abdul Hakam, Uswatun Hasanah, Habibi Yusuf, Wasehudin, Rosihan Fahmi, Iroh Magfiroh, Wasehudin, Abdul Muin

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.
(Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Editor:

Ajid Thohir, M. Yusuf Wibisono, M. Taufiq Rahman

Desain Cover & Tata Letak:

Paelani Setia

Diterbitkan oleh:

Gunung Djati Publishing

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung

Email: adminpuslitpen@uinsgd.ac.id

Special Edition, Maret 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.

(Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Para Penulis dan Pembaca yang terhormat,

Dengan kepuasan yang mendalam saya menulis Kata Pengantar Prosiding Konferensi Internasional tentang Islam di Dunia Melayu (*International Conference on Islam in Malay World*) ke-11 ini yang diadakan di Bandung, Indonesia pada tanggal 26-27 Oktober 2022 dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai penganjur Tuan Rumahnya.

Konferensi ini secara khusus mendorong interaksi para peneliti dengan para akademisi se-wilayah Asia Tenggara yang mendalami kajian bangsa Melayu dari berbagai perspektif. Hal ini penting bagi semua yang terlibat dalam mempresentasikan dan mendiskusikan karya mereka. Kontribusi mereka membantu menjadikan konferensi ini luar biasa seperti yang sudah diadakan sebelum-sebelumnya.

Selain makalah kontribusi dari para peserta, ada beberapa kata sambutan dari perwakilan para penganjur ICON-IMAD. Mereka adalah Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag., CSEE dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; Prof. Dr. Fauzi Hamat, MA dari Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia; Prof. Madya Dr. Roflee Waehama dari Prince of Songkla University (PSU) Thailand; dan Prof. Madya Dr. Hj Sri Rahayu @ Nurjanah binti Hj Dollah dari Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA), Brunei Darussalam. Kami berterima kasih kepada semua penulis dan peserta atas kontribusi mereka pada dunia keilmuan Melayu.

Prosiding ini akan melengkapi para ilmuwan dunia dengan buku referensi yang sangat bagus. Saya juga percaya bahwa ini akan menjadi pendorong studi dan penelitian lebih lanjut di semua bidang tentang Islam di dunia Melayu ini.

Demikian, semoga buku ini menjadi penanda bahwa secara ilmiah, bangsa Melayu tidak hilang di dunia.

Semoga bermanfaat dan terimakasih banyak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.



Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE.

Ketua Dewan Penyantun ICON-IMAD XI

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahiem.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan kita kesempatan untuk bertemu di acara ICON-IMAD XI ini. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para Sahabatnya, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Terima kasih kepada semua hadirin yang berada di sini bersama kami hari ini. Kami sangat senang dapat menyambut Bapak/Ibu/Saudara/Saudari yang telah lama bersama kami maupun yang baru bergabung dalam International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD). ICON-IMAD ini didukung selama ini oleh empat perguruan tinggi di rantau Asia Tenggara, yaitu: UIN Bandung (Indonesia), Universiti Malaya (Malaysia), Universiti Islam Sultan Sharif Ali atau UNISSA (Brunei Darussalam), dan Prince of Songkla University (Thailand).

Hari ini menandai pertemuan konferensi tahunan ke-11 dan kami bangga dapat menyelenggarakannya hari ini di sini, di tempat yang indah ini bersama Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua. Sebelum kita mulai, kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua yang dengan murah hati membantu kami membuat acara ini bersama-sama menjadi sukses. Terimakasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. Fauzi Hamat beserta rombongan dari Universiti Malaya; Prof. Madya Dr. Sri Rahayu @ Nurjannah binti Haji Dollah beserta rombongan dari UNISSA Bruinei Darussalam; dan Prof. Madya Dr. Muhammad Roflee Waehama beserta rombongan dari Prince of Songkla University atas kerjasama mereka dalam kesuksesan acara ini. Kami tidak dapat melakukannya tanpa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua.

Dalam pertemuan hari ini, kami juga mengucapkan terimakasih pada semua peserta yang bergabung dengan kami dalam konferensi yang diselenggarakan pada hari ini dan besok (26-27 Oktober 2022). Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua telah terpilih untuk menjadi bagian dari konferensi ini karena semangat bersama untuk menambah kajian tentang Islam di Dunia Melayu. Gairah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari telah membantu kita semua untuk bersatu dan memunculkan energi yang kita ciptakan dapat memungkinkan kita untuk mencapai tujuan individu maupun kita semua. Mudah-mudahan kami dapat memberikan kontribusi pada karier Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua. Begitu pula kepada Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, kami memerlukan dukungan penuh. Itulah mengapa kami bersyukur Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bergabung dengan kami di konferensi ini (ICON-IMAD XI).

Melalui ICON-IMAD ini kita dapat belajar tentang berbagai inisiatif melalui kegiatan yang direncanakan, seminar, dan acara khusus di mana kita akan dapat bergabung dan mendapatkan pengalaman langsung dalam percaturan intelektual di rantau Asia Tenggara. Kami harap konferensi ini akan membantu kita tumbuh menjadi lebih produktif dan cerdas sekaligus dapat dibanggakan.

Selain Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sebagai peserta dan utusan dari universitas-universitas pendukung ICON IMAD, kami perlu mengucapkan terimakasih kepada universitas-universitas baik di luar negeri seperti Monash University of Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia, Universiti Teknologi MARA Perlis Malaysia, dan Universiti Antarabangsa Islam Malaysia maupun di dalam negeri yang meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan konferensi ini seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Indonesia (UII Yogyakarta), Universitas Islam Bandung (UNISBA),

Telkom University Bandung, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Universitas Pancasakti Tegal, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, IAIN Metro Lampung, Universitas Islam Nusantara (UNINUS Bandung), Universitas Muhammadiyah Bandung (UMB), STAI Babunnajah Pandeglang, IAI Cipasung Tasikmalaya, STAI Al-Falah Cicalengka, dan perguruan-perguruan tinggi lainnya. Kami sungguh mengapresiasi keterlibatan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua dalam konferensi ini.

Dalam konferensi ini pun kami mengundang Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H.M. Ali Ramdhani, ST, MT. sebagai *Keynote Speaker*. Semoga ucap tama beliau dapat semakin memotivasi sekaligus menyemangati untuk kegiatan kita ini. Selain itu, kami juga mengundang Prof. Dr. Irwan Abdullah dari Universitas Gadjah Mada untuk mendorong kita agar lebih mahir lagi dalam pembuatan artikel pada jurnal internasional bereputasi. Dan yang sangat utama adalah terimakasih kami kepada Bapak Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., CSEE. yang telah memberikan bantuan moril dan materil untuk kegiatan ICON-IMAD XI ini.

Terimakasih juga yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang berpartisipasi dalam ICON-IMAD ini. Semoga banyak hikmah dan berkah dari acara konferensi ini bagi kita semua. Khususnya, semoga kita semua diberi kesehatan dan kesempatan untuk berkarya yang lebih baik lagi setelah *event* konferensi internasional ini. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.



Penanggung Jawab ICON-IMAD XI
Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag., CSEE.

KATA ALU-ALUAN

Alhamdulillah, segala kesyukuran dipanjatkan kepada Allah SWT di atas segala nikmat kurniaan, nikmat kesihatan dan nikmat masa serta ruang yang diberikan kepada kita semua pada hari ini. Selawat serta salam buat junjungan mulia Nabi Muhammad SAW, serta kepada seluruh ahli keluarga dan para Sahabat baginda yang dikasihi sekali.

Pertama sekali, marilah kita memanjatkan kesyukuran kita kehadiran ilahi kerana dengan limpah kurnianya kita dapat meneruskan Seminar ICON-IMAD XI 2022 yang bertemakan, “Malay Civilization Facing the Global Challenges of Covid-19” pada kali ini. Tema ICON-IMAD XI 2022 pada kali ini amat sesuai dengan suasana kita yang berada pada fasa pandemic Covid-19 dan sedang menghadapi cabarannya sepanjang tahun 2020 hingga kini.

Tidak dinafikan bahawa pandemic Covid-19 telah menjadikan kita semua terasing, jauh antara satu dengan yang lain, tidak dapat bersemuka dalam satu majlis secara fizikal dan mengekang segala pergerakan kita. Namun, itu bukan merupakan halangan untuk kita terus bersama-sama dalam menjalankan segala aktiviti ilmiah bergantung kepada keterbatasan yang ada.

Seperti mana yang kita ketahui, tahun 2020 penganjuran ICON-IMAD X terpaksa ditangguhkan kerana beberapa masalah tertentu, namun pada tahun berikutnya, pendekatan penganjurannya secara online (dalam talian) digunakan sepenuhnya bagi menjayakan kesinambungan seminar ini Tahniah kepada pihak UNISSA, Brunei yang berusaha untuk mengendalikannya ICON-IMAD X pada tahun 2021 yang lepas.

Pada tahun ini, Pihak Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya ingin menyampaikan penghargaan kepada pihak penganjur iaitu UIN Sunan Gunung Djati yang menjemput rombongan daripada APIUM untuk terlibat sama dalam seminar ICON-IMAD X dengan penyertaan mereka sebagai pembentang kertas. Turut terlibat sama ialah beberapa orang calon pasca siswazah dan alumni pasca siswazah daripada APIUM. Mereka akan membahaskan tajuk-tajuk kertas kerja yang sesuai dengan tema seminar pada kali ini. Saya juga berbesar hati untuk mendengar beberapa pembentangan kertas kerja yang saya difahamkan akan disampaikan oleh tokoh-tokoh ilmuan terbilang seperti Prof. Dr. M. Ali Ramdhani, S.TP., M.T, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag., CSEE, Direktur Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. Hajah Sri Rahayu @ Nurjanah binti Haji Dollah, Dekan Fakulti Usuluddin, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam, Assoc. Prof. Dr. Muhammad Roflee Waehama, Dekan Faculty of Islamic Sciences Prince of Songkla University, Kampus Pattani, Prof. Dr. Irwan Abdullah, Ph.D, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lain-lain lagi.

Semoga hasil daripada seminar ini akan dapat diterbitkan dalam jurnal-jurnal ilmiah berimpak tinggi atau pun dalam bentuk buku ilmiah yang akan menjadi rujukan masyarakat dalam mendepani cabaran pasca Covid19 ini di rantau ini. Terima kasih diucapkan atas sambutan dan layanan istimewa yang diberikan oleh pihak penganjur kepada para peserta seminar dari seluruh rantau ASEAN dan usaha gigih yang dicurahkan dalam menjayakan ICON-IMAD pada kali ini. Semoga Allah SWT akan memberi balasan yang sebaiknya atas usaha amal soleh yang mulia ini.

Yang benar

Profesor Dr. Mohd Fauzi Hamat,
Pengarah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Kata-Kata Aluan

Dr Hajah Sri Rahayu @ Nurjanah binti Haji Dollah
Dekan Fakulti Usuluddin
Universiti Islam Sultan Shari Ali, Negara Brunei Darussalam.

يحرلا نحرلا الله مسب
هتكاربو الله تهمرو كمي لع ملاسلا
دعب اما، ينعجماً هبصو له ألعو ينلسرلماو ءايينلا فشرأ لع ملاسلاو ةلاصلاو ينلماعلا بر الله دلحما

Terlebih dahulu, saya ingin mengucapkan rasa Syukur ke hadrat Allah *Subhanhu wa Taala* kerana dengan limpah kurnia-Nya dapat saya menukikan kata-kata aluan sempena Konferens Antarabangsa Islam di Alam Melayu atau Icon Imad XI 2022 yang dijalankan dengan jayanya setelah melangkaui Era Pandemik. Saya juga ingin merakamkan ucapan setinggi-tinggi penghargaan terima kasih dan tahniah kepada warga UIN Sunan Gunung Djati selaku Tuan Rumah serta rakan institusi bagi penganjuran bersama Konferens ini dengan Universiti Malaya, Universiti Prince Songkla dan Universiti Islam Sultan Sharif Ali yang telah sedia menjalin kerjasama erat dalam merealisasikan wacana ilmiah ini.

Kita sedia maklum bahawa akar umbi Tamadun Melayu adalah Tamadun Islam. Nilai-nilai Islam meliputi akidah, syariah dan falsafahnya telah berjaya merubah kepercayaan, pemikiran, cita rasa dan tingkah laku orang Melayu sehingga tercerna dalam *world view* masyarakat Melayu. Kedatangan Islam telah mempengaruhi semua aspek kehidupan orang Melayu mengatasi pengaruh lain yang lebih dulu muncul sebelumnya;

Sejarah mencatatkan kejayaan dunia Melayu dalam aspek budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan yang berpaksikan ajaran Islam dalam melawan arus fahaman Barat dan anasir agama yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun kini, tamadun Melayu berdepan pula dengan cabaran pandemik Covid yang menggugat kehidupan masyarakat Melayu dan dunia sejagat. Justeru setiap individu dan organisasi perlu memainkan peranan masing-masing bagi menjamin kedayatahan tamadun Melayu dan Islam agar sentiasa terpelihara daripada apa jua ancaman mendatang.

Akhir kata, saya mendoakan semoga kejayaan konferens ini menjadi titik positif kepada kesinambungan kerjasama semua pihak dalam usaha mengangkat tamadun Melayu di mata dunia. Bagi pihak UNISSA, saya sekali lagi mengambil kesempatan untuk mengucapkan tahniah dan Syabas serta ucapan terima kasih buat tuan rumah penganjur atas jemputan berkolaborasi dalam Icon Imad XI 2022. Selamat Bersidang!!!

هتكاربو الله تهمرو كمي لع ملاسلاو.



Dr Hajah Sri Rahayu @ Nurjanah binti Haji Dollah
Dekan Fakulti Usuluddin
Universiti Islam Sultan Shari Ali, Negara Brunei Darussalam.

Introduction Speech

Dean, Faculty of Islamic Sciences
Faculty of Islamic Sciences
Prince Songkla University
Muhammad Roflee Waehama, Ph.D.

بسم الله الرحمن الرحيم،
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين، اللهم صل على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين
السلام عليكم ورحمة الله تعالى وبركاته

First of all, Alhamdulillah and thanks to almighty Allah, for allowing us to gather here today in Bandung for the 11th International Conference on Islam in the Malay World (ICON-IMAD XI 2022). With no doubt, we are currently living in the era of twin disruptions, the period of digitalization and the Post-Covid-19 pandemic, both of which have significantly influenced our everyday lives. As Muslims in the Malay World, we face numerous new obstacles that are unlike anything we have faced in the past. For instance, we are challenged with a new normal living system, educational equality, political challenges, Shariah-phobia, gender concerns, health difficulties, domestic violence, and economic issues that continue to plague several Muslim communities. Interacting with reality, changing and updating the Islamic and Muslim education approach to dealing with reality is desperately required, not only in terms of teaching technique, but also in terms of the ability to adapt to specific future problems and possibilities. This conference will provide another opportunity for us to get together to exchange information and discover answers to the aforementioned concerns in order to work together to take society, particularly the Malay world, firmly, strongly, and sustainably ahead.

Finally, on behalf of the Faculty of Islamic Sciences (FaIS), Prince of Songkla University (PSU), Thailand, I would like to offer my profound appreciation to the distinguished keynote speakers, presenters, and participants. My special thanks and gratitude go to the School of Postgraduate UIN. Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, for hosting ICON IMAD XI this year, also to the organizing committees, who have worked tirelessly to ensure the success of this conference. I wish that this conference will provide many useful outcomes and that we will be able to apply the debates, ideas, and research findings to our own organizations and institutions in the near future. Last but not least, my very much thank you goes to Academy of Islamic Studies, UM, Malaysia, and UNISSA, Brunei Darussalam as member and co-host of ICOM IMAD. We do hope that ICON IMAD will be continued to enhance the quality of our Ummah in Malay world. I now conclude with:

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات

May Allah grant us the good of this world and the good of hereafter!



Muhammad Roflee Waehama, Ph.D.
Dean, Faculty of Islamic Sciences.

DAFTAR ISI

COVER DEPAN.....	ii
KETERANGAN BUKU.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
Kebudayaan dan Kelompok Keagamaan Islam: Budaya Sunda sebagai Faktor Perekat Ormas Islam Muhammadiyah, Persis, dan NU di Kabupaten Garut Mohammad Anwar Syi'aruddin.....	1
Transformasi Sosial dan Kultural Gerakan Keagamaan Habaib di Betawi Abad ke XX Agus Permana.....	15
Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia Paelani Setia, Mohammad Taufiq Rahman, Khaleel Al-Obaidi.....	46
Internalisasi Karakter <i>Wasathiyyah</i> Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam di Indonesia Lilis Nurhayati, Supiana.....	59
Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 2 Tangerang, Banten Muhammad Sabiq Ramadhan, Wasehudin, Yuttana Kuakul, Ahmad Zaenuri.....	70
Preserving Humanity Lives Through Xenotransplantation Method: A Review of Masalah and Prospects Masithoh, Hudzaifah Ahmad Qatadah, Khairul Akmal, Adang Darmawan Achmad.....	80
Internalisasi Kehidupan Beragama dalam Masyarakat: Analisis Kontruksi Sosial Berger Ahmad Gibson Albustomi.....	86
Manajemen Pengetahuan di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pengelolaan Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah, Cigondewah Zen Anwar Saeful Basyari.....	95
Dakwah Islam dan Komodifikasi Agama di Media Sosial: Analisis Wacana Kritis pada Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah Regita Cahya Karima.....	105

Kota, Dialektika dan Teologi Urban: Studi Kasus Praktik Keagamaan Masyarakat Kota Bandung M. Rachmatullah Arken, Wahyudin Darmalaksana	117
Integrasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Melalui Kurikulum <i>Outcome Based Education</i> Siti Masruroh ¹ , Tedi Priatna, Asep Nursobah, Dadan Suherdiana.....	129
Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Al-Qur'an Eni Zulaiha, Badruzzaman M. Yunus, Muhammad Yoga Firdaus	140
Dinamika Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mathla'ul Anwar 1916-2023 Ahmad Rofiq.....	148
Kemunculan Gerakan Hijrah Perspektif Peluang Politik Rika Dilawati, Rifki Rosyad	158
Tafsir <i>Wahdat Al-Wujud</i> Dalam Tiga Edisi Naskah Kitab <i>Daqa'Iq Al-Huruf</i> Karya 'Abd Al-Ra'uF Al-Singkili (1615-1693) Dwi Afrianti	171
Komodifikasi Agama Islam Pada Citra Merek dan Keputusan Pembelian Iendy Zelviean Adhari, Ahmad Hasan Ridwan, Ending Solehudin, Oyo Sunaryo Mukhlas	185
Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19 dan Problematikanya di SMK Ashhabul Maimanah Sidayu Serang Banten Nafsin, Budi Sudrajat, Irfan Anshori, Uswatun Hasanah	204
Pendidikan Karakter dalam Perspektif Umar Bin Ahmad Baradja Muhatibi, Eneng Muslihah, Rumbang Sirojudin, Suherman Priatna, Kharisul Wathoni.....	212
Prinsip-Prinsip Tugas Pendidikan Perspektif Alquran Afif Saefudin, Rumbang Sirojudin, Machdum Bachtiar.....	224
Orientasi Pasar dan Kepemimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Pengaruhnya Terhadap Kinerja Dosen Andewi Suhartini, Hasbiyallah, Ujang Dedih, Hafid.....	230
Studi Kebencian: Iri Hati sebagai Pemicu Sikap Kebencian dalam Perspektif Religious Studies Mochamad Ziaul Haq, R.F. Bhanu Viktorahadi	243
Model Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga bagi Penerima Program PKH di Kabupaten Serang TB. A. Nabil Farhan, Wasehudin, Habibie Yusuf, Abdul Hakam.....	259
Manajemen Pendidikan Islam di Kuttab Al-Fatih Gedebage Bandung Didih Syakir Munandar.....	266

Pembelajaran <i>Maharah Qira'ah</i> Berwawasan Sosiokultural Untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Arab: Penelitian di Jurusan PBA IAIN Metro Lampung J. Sutarjo	282
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan Santri: Penelitian di Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung, Daarut Tauhid di Kota Bandung dan Pesantren Idrisiyyah di Tasikmalaya Sitti Chadidjah, Muhibbin Syah, Bambang Samsul Arifin, Qiqi Yuliati Zaqiah....	297
Upaya Pemerataan Pendidikan di Indonesia Demi Mengurangi Kesenjangan di Daerah Tertinggal dan Terpencil Bakti Sampurna, Rumbang Sirojudin, Eneng Muslihah, Suherman Priatna.....	313
Keberagamaan dan Toleransi Masyarakat Kota dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Parihat	320
Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Era Society 5.0 dalam Menyiapkan Siswa yang Berkarakter Qurani Hendri Juhana	329
Manajemen Pembelajaran PAI Terpadu Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Fitri Handayani, Uus Ruswandi, Nanih Machendrawaty, Badrudin.....	337
Rawatan Alternatif Islam: Kajian Analisis Pengetahuan Di Kalangan Para Pelajar Normarlina Mohamad Lutpi, Rushdi Ramli	347
Integrasi antara Islam dan Budaya Jawa dalam Pemikiran Sultan Agung Hanyokrokusumo pada Masa Kesultanan Mataram Islam Mohamad Arief Khumaidi	358
Core Values of Islamic Boarding School Education Quality as Resistance to Cultural Globalization Yanti Nurdiyanti, Hasan Basri, Andewi Suhartini.....	375
Nilai-Nilai Religius Dalam Pagelaran Wayang Lakon Bima Suci Rosmaria Sjafariah Widjajanti	387
Pengaruh Komitmen Personal dan Orientasi Tujuan Terhadap <i>Self-Efficacy</i> dan Implikasinya Pada <i>Accomplishment</i> Ujam Jaenuddin	393
Peran Kepercayaan Diri, <i>Mood</i> , Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Resiliensi Mahasiswa Dengan Motivasi Kelulusan Sebagai Mediator Roslenny Marliani, Arfan	403
Menuju Pembacaan yang Membebaskan: Sebentuk Formula Komplementer Aik Iksan Anshori	420
Pengentasan Kemiskinan Perspektif Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al Manar Ahmad Fuad Ruhayat	436

Model of Social Entrepreneurship in Educational Institutions in Indonesia Dian, Zam Zam Lukmanul Jamil	449
Sharing Merit by Practicing Universal Loving-Kindness: Inspiration From The Buddhist Compassion Relief Tzu Chi Foundation Indonesia Madiyono	457
Implementasi Manajemen <i>Learning Organization</i> dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Lulusan di Madrasah Aliyah Asep Sopian	471
Pengembangan Bahan Ajar Nahwu Berbasis <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK) Untuk Meningkatkan <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) Mahasiswa Noza Aflisia, Badruzzaman M. Yunus, Izzuddin Musthafa, Yusuf Ali Shaleh Atho	482
Peran Inklusi Keuangan Mikro Syariah Kewirausahaan Melalui Pemberdayaan Perempuan Di Wilayah Perdesaan Toto Sukarnoto.....	498
Teologi Pembebasan Yahudi Atas Bangsa Palestina: Pandangan Pemuka Yahudi Benny Triandi	504
Empowered MSMEs through the Establishment of Integrated Tourism Villages: Qualitative Analysis of the Talun Region of Cirebon Regency Cory Vidiati, Lathifaturahmah, Dini Selasi, Ending Solehudin.....	517
Implementasi Kampanye Gender dan Inklusi Melalui Media Sosial: Studi Konstruksi Sosial Budaya Dalam Perspektif Islam Eti Jumiati	527
Kepastian Hukum <i>Fintech Peer to Peer Lending</i> Syariah Sebagai Akses Permodalan Bagi Pelaku Usaha Industri Halal Jujun Jamaludin, Ending Solehudin, Heris Suhendar	539
Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Rangka Membentuk Pelajar Pancasila di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Kota Cilegon Dewi Masrurin, Machdum Bakhtiar, Tohirin	549
Tradisi Panjang Mulud Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Islami di Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten Irfan Anshori, Abdul Hakam, Uswatun Hasanah, Habibi Yusuf, Wasehudin	561
Pengalaman Eksistensial Keagamaan Anggota Majelis Tato Indonesia Rosihan Fahmi	572
Efektivitas Penerapan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik: Penelitian Di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaesmi Kabupaten Pandeglang Iroh Magfiroh, Wasehudin, Abdul Muin	580

Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia

Paelani Setia¹, Mohammad Taufiq Rahman², Khaleel Al-Obaidi³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³ University of Imam Aadam Abu Hanifah, Baghdad, Iraq

¹setiapaelani66@gmail.com

²fikrakoe@uinsgd.ac.id

³khalilkhalil115@hotmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji gerakan keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) ketika mengadopsi media baru dalam aktivitas gerakannya di Indonesia. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi online terhadap situs HTI, Media Umat www.mediaumat.id. Penelitian ini memperoleh temuan bahwa HTI sebagai gerakan keagamaan turut mengadopsi internet dalam aktivitas gerakannya sama seperti gerakan keagamaan lain yaitu NU dan Muhammadiyah. Penggunaan internet oleh HTI sekaligus membantah argumentasi bahwa internet memiliki ketidakejalan dengan agama, yang lebih didasarkan pada argumen sekularisasi. Internet pada kenyataannya menyediakan peluang-peluang baru yang disambut positif oleh komunitas agama yang dijadikannya bagian dari budayanya sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Respons agama ini terlihat dalam penggunaan internet oleh HTI yang dapat dikategorikan pada tiga bentuk: ideologis, polemik, dan kontekstual. Semua bentuk penggunaan internet ini menunjukkan adanya dampak positif internet bagi agama dan kemampuan agama untuk menjadi bagian dari modernitas demi kepentingan dan keperluannya dengan mengadaptasi internet sebagai produk modernitas.

Kata Kunci: Agama, internet, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Khilafah, Kekhilafahan Islam.

PENDAHULUAN

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan organisasi keagamaan Islam yang dikenal ingin mewujudkan kembali kekhilafahan Islam di Indonesia (Muhtadi, 2009, p. 630). Hal ini karena menurut HTI, sistem Khilafah Islam seperti di era Rasulullah Saw merupakan sistem pemerintahan yang paling ideal dibandingkan dengan sistem negara yang banyak dianut saat ini yakni demokrasi. Bagi HTI, sistem Khilafah merupakan sistem politik yang langsung bersumber dari Sang Maha Pencipta, Allah Swt, sehingga penerapannya dalam masyarakat tidak akan memiliki kecacatan seperti pada sistem demokrasi. Sementara demokrasi bagi HTI adalah sistem negara yang bersumber dari ide-ide manusia yang penuh dengan kekurangan sehingga penerapannya pada masyarakat banyak merugikan (Zallum, 2002, p. 10). Oleh sebab itu, berbagai upaya-upaya dilakukan HTI dalam mewujudkan keinginannya untuk menegakkan kekhilafahan Islam di Indonesia.

Upaya HTI dalam mewujudkan keinginan mendirikan Khilafah terlihat dari aktivitas mereka di masyarakat. Contoh upaya-upaya ini seperti aksi demonstrasi di jalan raya, demonstrasi di gedung-gedung pemerintahan, menggelar kajian keagamaan di masjid-masjid, melakukan pawai, menggelar seminar, menggelar workshop, dan tabligh akbar. Serangkaian upaya yang pernah dilaksanakan oleh HTI yang bersifat langsung ini seperti acara Konferensi Khilafah tahun 2007 di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta. Acara ini dihadiri oleh puluhan ribu peserta yang merupakan anggota-anggota HTI dari seluruh Indonesia (Syah & Setia, 2021, p. 524). Selanjutnya, acara Muktamar Khilafah Internasional tahun 2013 yang juga digelar di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta dengan menghadirkan peserta sebanyak seratus ribu orang anggota HTI dari seluruh dunia (Karagiannis, 2009). Kemudian, acara Konferensi Islam dan Peradaban tahun 2014 di Sentul International Convention Center di Bogor (Syah & Setia, 2021, p. 527). Upaya-upaya lain yang dikerjakan HTI adalah demonstrasi terhadap kebijakan

pemerintah, seperti penolakan kenaikan BBM tahun 2014 (Rosyid, 2015, p. 15) dan penolakan acara Miss World di Bali tahun 2013 (Syukur, 2015, p. 241). Upaya-upaya lain yang bersifat persuasif atau mengajak masyarakat (dakwah) juga dikerjakan HTI seperti tabligh akbar dan seminar-seminar di perguruan tinggi (Azmy, 2020, p. 96). Seminar-seminar di perguruan tinggi beberapa kali dilaksanakan di kampus seperti IPB, Bogor dan UGM, Yogyakarta.

Penelitian-penelitian tentang upaya HTI dalam mewujudkan keinginan mendirikan Khilafah telah dilakukan oleh para sarjana. Misalnya, Osman (2010), yang mengkaji ideologi perkembangan Khilafah Hizbut Tahrir di Indonesia dan sistem rekrutmen dengan memanfaatkan jaringan masjid, mahasiswa, sekolah, dan perempuan. Selain itu, Azmy (2020), membahas tentang kewajiban menegakkan Khilafah bagi HTI harus ditegakkan karena sesuai dengan Al-Quran dan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Kemudian, Fisher Zulkarnain, yang membahas mobilisasi opini Khilafah oleh HTI sehingga gerakannya banyak menuai simpati publik. Selanjutnya, Mujahiduddin (2011) yang mengkaji aksi aksi-protes HTI pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah turut mendorong masyarakat untuk melakukan aksi yang sama, seperti mobilisasi aksi menuntut Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok di penjara akibat kasus penistaan agama pada 2016.

Namun, penelitian-penelitian yang membahas HTI di internet masih sedikit. Padahal, ini penting karena menurut Iqbal dan Zulkifli (2017), gerakan fundamentalisme seperti HTI sebenarnya tidak anti-globalisasi seperti yang mereka katakan pada aksi-aksinya di publik, atau mengatakan anti-Barat, anti-produk globalisasi dan anti-demokrasi. Sebaliknya gerakan ini merupakan pemain dan penafsir globalisasi melalui sifat mereka yang melintas batas negara dan benua (transnasional). Buktinya, mereka telah berkiprah di berbagai belahan dunia seperti Eropa, Amerika, Afrika, Asia, hingga Asia Tenggara. Kajian Ahmed & Stuart (2010, p. 15), menyebut Hizbut Tahrir telah tersebar di kurang lebih 50 negara di dunia. Ditambah aktivitas mereka dalam penggunaan media global adalah bukti bahwa Hizbut Tahrir adalah organisasi pemain globalisasi. Melalui media global, Hizbut Tahrir menciptakan komunitas 'imajiner' yang menyatukan seluruh anggotanya di dunia (Saunders, 2008). Seluruh anggota Hizbut Tahrir di dunia menggunakan media internet untuk melakukan pertukaran pikiran, memperkuat solidaritas sesama anggota, dan mengampanyekan persatuan umat Islam melalui anggota umat sedunia.

Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena telah terjadi fenomena perubahan cara-cara beragama di Indonesia dengan menggunakan internet (Saat & Burhani, 2020, p. 2). Fenomena ini seperti perubahan cara pengajian, dari pengajian di masjid-masjid menjadi ceramah dai populer di YouTube. Selain itu, penggunaan media sosial Instagram untuk ceramah-ceramah pendek para dai, dan penggunaan media online dalam menghimpun zakat dan sedekah. Fenomena ini juga didukung oleh pengguna internet di Indonesia yang jumlahnya hampir 220 juta orang (Zuraya, 2022), sehingga menjadi peluang besar bagi semua gerakan keagamaan untuk memperluas pengaruhnya di internet. Misalnya, gerakan keagamaan Nahdlatul Ulama (Setia & Iqbal, 2021) dan Muhammadiyah yang juga turut memanfaatkan internet sebagai media dalam memperluas pengaruhnya. NU sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, saat ini dikenal eksistensinya karena terlibat aktif dengan para jemaatnya di internet, seperti penggunaan media NU Online di berbagai platform media sosial (Iqbal, 2020). Senada dengan NU, Muhammadiyah juga turut aktif memanfaatkan internet sebagai sarana memperluas pengaruh (Barton, 2014), seperti penggunaan TV Muhammadiyah (Ni'mah et al., 2021), dan media sosial (Adeni & Hasanah, 2021; Akmaliah, 2020; Suherdiana & Muhaemin, 2018).

Perubahan tata cara beragama dan pemanfaatan media internet oleh gerakan NU dan Muhammadiyah di Indonesia menjadi fakta bahwa internet bisa sejalan dengan agama. Padahal, pada dekade 2000-2010, banyak penagamat dan sarjana yang menilai bahwa agama memiliki ketidaksejajaran dengan internet. Pendapat para pengamat ini dipengaruhi oleh kuatnya tesis sekularisasi pada waktu itu. Mereka beranggapan bahwa internet adalah produk modernitas yang berbahaya bagi agama dan penerimaannya akan menghilangkan otoritas agama tradisional. (Armfield & Holbert, 2003) misalnya mengungkapkan bahwa semakin religius seseorang, semakin ia tidak menggunakan internet karena produk itu adalah produk sekuler, yang akan menghalangi orang-orang religius untuk menggunakan dan memanfaatkan internet. Senada dengan itu, beberapa pengamat yang

lain juga berpendapat bahwa internet merupakan ancaman potensial bagi agama karena ia tidak netrak, membawa nilai-nilai tertentu—utamanya kapitalisme dan nilai-nilai keamerikaan—yang asing dan berbahaya bagi penganut keagamaan di wilayah Timur (Adamu, 2002; Bockover, 2003), dapat melemahkan otoritas tradisional dengan kemampuannya menyediakan informasi alternatif dan menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang kritis dan menantang legitimasi pemimpin agama tradisional dalam pengajaran agama (Barker, 2005); dan pengalaman keagamaan secara online menyebabkan tercerabutnya agama dari tempatnya yang riil, penganutnya yang riil, perasaan bersama dan harmoni yang riil, dan kesadaran kolektif (Schroeder et al., 1998).

Meskipun kajian-kajian di atas pada tingkat tertentu memberikan penjelasan penting atas hubungan antara agama dan internet, asumsi-asumsi yang disampaikan dipengaruhi oleh teori sekularisasi tentu saja tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Perkembangan kontemporer justru memperlihatkan kemampuan agama mengadopsi dan mengadaptasi teknologi modern sebagai bagian dari upaya-upaya mereka untuk bertahan, bahkan bangkit kembali di tengah masyarakat modern.

Berbeda dari kajian-kajian di atas, tulisan ini berpendapat bahwa internet memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya menjadi fasilitas dan alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya. Internet telah membukakan kesempatan-kesempatan baru yang ternyata disambut baik oleh komunitas agama dan dijadikannya sebagai fasilitas dan sumber daya penting untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan mereka. Untuk mendukung argumen ini, tulisan ini mengkaji gerakan keagamaan dan responnya atas internet dengan memfokuskan analisisnya pada gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Indonesia. Ia bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana gerakan HTI merespon internet yang dilihat dari cara-cara mereka menggunakan media baru ini. Pilihan atas gerakan ini mempunyai signifikansi kuat mengingat bahwa HTI merupakan gerakan Islam kontemporer yang ultra-konservatif secara ideologis, tetapi ia tanpa ragu menyambut internet dengan antusias, dan menggunakannya untuk kepentingan dan kebutuhan keagamaannya. Dengan kata lain, kenyataan bahwa kelompok agama paling konservatif pun merespon internet dengan baik memperlihatkan bahwa internet merupakan teknologi modern yang memiliki dampak positif bagi agama dan komunitas agama. Meskipun secara ideologi merupakan gerakan ultra-konservatif, HTI adalah sebuah gerakan modern secara teknologi. Dengan upaya ini, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur yang mendukung hubungan baik dan interaksi antara internet dan kelompok keagamaan di mana diantara keduanya terjadi hubungan yang saling mempengaruhi misalnya tulisan dari (Barzilai-Nahon & Barzilai, 2005; Campbell, 2005; Kluver & Cheong, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan data dan informasi yang alamiah (natural) (Denzin & Lincoln, 2005, p. 10). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi online. Teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan data dan informasi secara online dengan cara penelusuran mendalam melalui mesin pencari Google. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci “Hizbut Tahrir Indonesia” di mesin pencari Google telah memperlihatkan hasil sekitar empat ratus empat puluh tujuh ribu hasil. Setelah diteliti lebih jauh, terdapat empat situs HTI yang aktif dan masih dikelola oleh komunitas HTI. Ini menunjukkan bahwa informasi mengenai HTI masih bisa diakses dengan bebas. Untuk kepentingan tulisan ini, observasi online difokuskan pada sebuah situs HTI, yakni Media Umat (www.mediaumat.id/). Pilihan ini didasari pada fakta bahwa situs ini saat ini telah mewakili gerakan HTI, paling aktif, dan banyak dirujuk oleh situs lain dan akun media sosial pengikut HTI di internet. Karenanya, hal ini dirasa memadai untuk menggambarkan respons dan aktivisme online yang dikerjakan oleh gerakan keagamaan HTI di Indonesia atas internet.

Isi situs (*website content*) berupa artikel-artikel dan video yang diterbitkan oleh administrator situs dan kontributor dikumpulkan dari situs HTI di atas untuk mengungkap cara-cara yang dipakai oleh HTI dalam menggunakan media baru internet sebagai respon mereka atas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini. Posting tersebut dianalisis untuk mengungkap topik, argumen, dan tipe

respon yang dikandungnya. Metode yang digunakan dalam analisis ini melibatkan penggunaan analisis tekstual dengan maksud untuk mengungkap kategori-kategori dari penggunaan internet oleh gerakan HTI ini. Analisis tekstual meliputi semua yang terkandung di dalam situs www.mediaumat.id yaitu artikel, gambar, dan video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia

HTI adalah cabang Hizbut Tahrir (Internasional). Ia adalah gerakan politik transnasional yang bertujuan untuk mengembalikan Kekhalifahan bagi seluruh dunia Muslim. Hizbut Tahrir didirikan di Yerusalem Timur, Palestina, pada awal 1952 oleh seorang ulama dan hakim asal Palestina, Taqiuddin an-Nabhani (Commins, 1991, p. 194), yang menjadi pemimpin atau amir pertama. Hizbut Tahrir tiba di Indonesia pada awal 1980-an. Perintis HT di Indonesia adalah Abdullah bin Nuh, seorang ulama yang mengelola sebuah pesantren di Bogor, Jawa Barat, yaitu Al-Ghazali dan seorang putranya yang pernah bergabung dengan Hizbut Tahrir sebagai santri di Yordania. Abdullah bin Nuh berkenalan dengan mantan anggota Hizbut Tahrir Lebanon yang hijrah ke Australia, Abdurrahman al-Baghdadi, dan mengajaknya pindah ke pesantrennya (Rahmat, 2005, pp. 97–98). Mereka secara bertahap menarik anggota-anggota HTI di beberapa universitas, khususnya di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Para perintis HTI beroperasi secara sembunyi-sembunyi karena saat itu rezim yang berkuasa dikenal otoriter, Soeharto. Mereka melatih rekrutan mereka melalui sistem “sel” (*halqah*), dan menghindari penyebutan Hizbut Tahrir dalam dokumen mereka dan menunggu sampai Soeharto jatuh dari kekuasaan (Hairgrove & Mcleod, 2008, p. 403). HTI baru bisa menyelenggarakan acara publik besar pertama mereka pada Mei 2000, melalui konferensi Khilafah yang mereka selenggarakan di Jakarta untuk mengampanyekan tujuan kekhilafahan. Pada tahun 2001, mereka menambahkan 'Indonesia' ke nama gerakan mereka, sehingga sejak saat itu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) resmi lahir. HTI adalah salah satu cabang terkuat dan terbesar di HT. Mengikuti struktur organisasi HT yang membagi dunia Muslim menjadi beberapa provinsi (wilayah), yang mencerminkan pembagian geografis yang dimaksudkan untuk kekhilafahan masa depan, HTI adalah pemimpin dan pengawas pengembangan HT di Kawasan Asia-Pasifik, termasuk Singapura dan Malaysia (Osman, 2010, p. 735). Oleh karena itu, perkembangan HTI berdampak pada dominasinya di kawasan dan dunia.

Ciri khas HT adalah kegigihannya dalam mempromosikan kekhilafahan Islam global. Gerakan ini meyakini bahwa ketiadaan Khilafah telah membuat umat Islam lemah, terbelah dan terpinggirkan dalam persaingan global. Cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menghidupkan kembali sistem khilafah. Proses legislasinya harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara, sistem demokrasi dipandang oleh gerakan ini sebagai sistem pemerintahan yang kufur (*thoghut*), yang harus ditolak dan dihancurkan. Selain itu, HT juga menganggap nasionalisme sebagai fanatisme kesukuan (*ashabiyah*) dan jelas bertentangan dengan Islam. Tidak boleh ada kesetiaan ganda karena satu-satunya kesetiaan yang diperbolehkan dalam Islam adalah pada agama (Zaim, 2019).

Dalam konteks Indonesia, HTI telah berpengaruh dalam lanskap kehidupan. Ini disebabkan karena pendekatan HTI selalu berbasis pada orientasi penyadaran publik soal isu-isu ketidakadilan dan patologi sosial lainnya. HTI juga giat melakukan pendekatan-pendekatan ke berbagai lapisan sosial masyarakat, seperti aparat pemerintah, pebisnis, pejabat politik, kepala kementerian, para mualaf, hingga masyarakat sipil (Osman, 2010, p. 617). Selain itu, kehadiran mereka di ruang-ruang publik konvensional dan ruang publik maya juga diyakini menjadikan HTI sebagai ormas yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat. Pada titik inilah, kehadiran HT di Indonesia dianggap telah berpengaruh pada kehidupan umat Islam, terutama dalam pandangan mereka mengenai syariah dan konsep politik dalam Islam.

HTI dan Respons atas Internet

Tentang Situs Media Umat

Situs yang dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini, www.mediaumat.id adalah milik HTI yang dikelola oleh para pengikutnya dengan pengawasan dari para pemimpin dan senior mereka. Ini tampak dari susunan supervisor dan kontributor situs ini yang berasal dari tokoh-tokoh HTI, seperti Ismail Yusanto dan Farid Wajdi. Situs ini adalah bentuk transformasi media yang dilakukan HTI. Diketahui, Media Umat adalah koran resmi milik HTI yang sebelumnya disebarluaskan hanya melalui cetak. Namun, dalam menjawab perkembangan teknologi internet, akhirnya situs ini dibuat dalam rangka menyebarkan pengaruh dari media ini. Karenanya, berdasarkan penelusuran penulis, situs ini memposting artikel pada tahun 2016, sementara kehadiran koran Media Umat sudah ada sejak tahun 2010 (Media Umat, 2016).

Situs ini dirancang sebagai situs berbasis teks dan video yang mudah digunakan. Situs ini menggunakan warna merah sebagai warna dasarnya sebagai lambang perjuangan umat Islam. Halaman utama situs ini menampilkan nama situs "Media Umat", dengan tagline "Memperjuangkan Kehidupan Islam". Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, situs ini memiliki struktur sebagai berikut: *Pertama*, menu utama yang terdiri dari "'Beranda", "Nasional", Internasional", Kristologi", "mercusuar", "Cetak", "Ustadz", dan "Opini Anda". *Kedua*, informasi situs atau "Tentang Kami", yang berisi tentang informasi singkat tentang situs. *Ketiga*, informasi tentang pengelola situs yang terdiri dari "Redaksi", Iklan", dan "Hubungi Kami". *Keempat*, link dan afiliasi yang menghubungkan situs dengan media sosial yang digunakan berupa Facebook, Twitter, Telegram, dan Youtube. *Terakhir*, rubrik atau posting yang terdiri dari "Agenda Umat", "Cetak", "Editorial", "Ekonomi", "Feature", "Headline", "Internasional", "Keluarga", "Kristologi", "Mercusuar", "Nasional", "Opini Anda", "Siyasah", "Sosok", "Ustadz Menjawab", dan "Video".

Artikel dan video yang dimuat di situs ini ditulis dalam Bahasa Indonesia, yang ditulis dan disampaikan oleh tokoh-tokoh HTI seperti Hafiz Abdurahman, Moeflich Hasbullah, Rokhmat S. Labib, Felix Siau, M. Siddiq, dan Fahmi Amhar. Nama-nama itu diketahui merupakan dai dan anggota HTI yang populer di Indonesia. Situs ini juga memuat berita-berita seputar peristiwa yang telah dan sedang terjadi baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Berita-berita tersebut kemudian di respons melalui komentar-komentar atau tulisan para tokoh HTI dan kemudian disebarluaskan kembali melalui situs ini.

Penggunaan Internet oleh HTI

Hasil investigasi penulis menunjukkan bahwa HTI merespons kedatangan internet di Indonesia dengan menggunakannya sebagai media untuk mempromosikan gagasan, sikap, dan identitasnya. Sebuah pernyataan dalam situs, mereka menegaskan bahwa situs ini hadir di tengah-tengah hiruk pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Dalam menu "Tentang Kami" tertuang jelas bahwa: "Sesuai dengan motto kami, "Melanjutkan Kehidupan Islam" tampil dengan warna berita yang berbeda dan melihat berbagai peristiwa dengan kaca mata khas Islam serta memihak kepada kaum Muslim" (Media Umat, 2016). Penggunaan istilah "Melanjutkan Kehidupan Islam" menunjukkan posisi situs ini pada identitas ideologi yang mereka anut yakni Khilafah. Hal ini sesuai dengan tulisan saya sebelumnya bahwa di ruang publik HTI sering menggunakan istilah-istilah pada konotasi harapan, perjuangan, dan cita-cita pada pembentukan negara Islam (Setia, 2021). Penggunaan internet untuk artikulasi penyebaran gagasan Khilafah dalam situs ini terlihat dari kesimpulan-kesimpulan setiap artikel dan video yang dibuat, yakni bermuara pada pentingnya penerapan Syariat Islam dan pentingnya penegakkan Syariat Islam itu melalui institusi Khilafah Islam. Temuan penulis menunjukkan bahwa pada dasarnya, HTI memanfaatkan internet untuk meningkatkan eksistensi mereka di mata publik dengan menggunakannya sebagai bagian dari agenda keagamaan mereka, yang dapat dibagi menjadi empat model penggunaan: ideologis, polemis, dan kontekstual.

Penggunaan Internet Ideologis: Mempromosikan Gagasan Khilafah

Melalui situs mereka, HTI mempromosikan gagasan Khilafah dengan cara mempublikasikan artikel dan video tentang doktrin-doktrin Khilafah yang ditulis oleh tokoh-tokoh HTI di Indonesia dengan rujukan-rujukan pada kitab-kitab HTI seperti karya Taqiyudin An-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum. Postingan jenis ini terutama mempromosikan gagasan Kekhalifahan Islam yang diyakini HTI akan kembali berdiri setelah runtuh tahun 1924 di Turki. Kekhalifahan Islam diyakini sebagai satu-satunya solusi komprehensif dalam mengatasi persoalan umat Islam saat ini, seperti kekerasan, penindasan, diskriminasi, korupsi, dan kemiskinan. Melalui Kekhalifahan Islam, umat Islam akan bersatu di seluruh dunia dan akan menjadi sebuah negara tunggal yang kuat dan adil kepada seluruh kaum Muslim. Kekhalifahan Islam diyakini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat nabi sebagai bentuk negara dan kepemimpinan yang sah.

Dalam situs mereka, HTI menegaskan bahwa Khilafah adalah ajaran Islam yang harus diterapkan oleh umat Islam. Menurut HTI, Khilafah atau istilah lain yang semakna, yaitu Darul Islam atau Imaratul Mukminin, banyak ditolak oleh mayoritas umat Islam karena umat Islam menyamakan agama Islam dan agama Kristen, yakni dianggap sama-sama agama spiritual belaka yang tidak mengatur urusan masyarakat dan negara. Padahal, ajaran Islam dan Kristen sangat berbeda dalam hal hubungannya dengan negara atau politik. Agama Kristen, hanya agama spiritual, tidak mengatur segala aspek kehidupan. Maka dari itu, karakter dasar (*nature*) agama Kristen adalah bersifat sekular, yakni tidak mempunyai ajaran bernegara. Maka dari itu, konsekuensi logisnya, wajar sekali Islam memerlukan institusi negara agar umat Islam dapat mengamalkan ajarannya secara menyeluruh (*kaffah*) (QS Al-Baqarah: 208). Dan wajar pula jika Nabi Muhammad Saw tidak hanya bertugas sebagai nabi, tetapi juga sebagai kepala negara, khususnya setelah berhijrah ke Madinah pada tahun 622 M (Jawi, 2022b).

HTI juga menegaskan bahwa Khilafah memiliki landasan yang jelas seperti yang digambarkan para ulama, yang dirangkum dalam tiga substansi: *pertama*, Khilafah adalah sistem pemerintahan yang menjadi pengganti atau penerus fungsi kepemimpinan Nabi Saw. Dalil yang digunakan HTI dalam hal ini adalah riwayat Imam Mawardi dalam *Al-Ahkamus Al-Sulthaniyyah*, "Imamah (Khilafah) itu ditetapkan sebagai pengganti kenabian..." (Jawi, 2022c). *Kedua*, Khilafah menerapkan hukum-hukum Syariah Islam dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Biasanya ulama mengungkapkan substansi ini dengan redaksi bahwa Syariah Islam itu, mengatur urusan agama dan dunia. Dalil yang digunakan HTI adalah riwayat Imam Al-Juwaini dalam *Ghiyâtsul Umam*, "Imamah (Khilafah) adalah suatu kepemimpinan menyeluruh dan suatu pengaturan yang terkait dengan urusan khusus dan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia." *Ketiga*, Khilafah merupakan sistem tunggal untuk seluruh umat Islam yakni tak boleh ada lebih dari satu Khilafah bagi seluruh umat Islam. Ulama biasanya mengungkapkan ini dengan redaksi bahwa Khilafah adalah "kepemimpinan umum" (*ri'âsh 'ammah*) atau "kekuasaan umum untuk seluruh umat" (*al-wilayah al-'ammah 'ala kaffat al-ummah*). Salah satu dalil yang digunakan adalah riwayat Al-Qalqasyandî, dalam *Ma'âtsirul Inâfah fî Ma'âlim Al-Khilâfah*, "Imamah (Khilafah) adalah kekuasaan umum atas seluruh umat Islam, pelaksanaan segala urusan umat, dan pengembanan segala tanggung jawabnya." Selain itu, HTI juga menggunakan beberapa dalil Al-Quran untuk memperkuat argumentasinya tentang Khilafah, seperti QS Al-Baqarah ayat 30, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Dalil lain dalam Al-Quran seperti QS An-Nisa ayat 59, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu" (Jawi, 2022b).

Dalam situs mereka, HTI juga menjelaskan tentang persoalan-persoalan yang menyangkut Khilafah yang selalu diperdebatkan masyarakat di Indonesia. Seperti perilaku orang-orang yang menyepelkan Khilafah. Perilaku orang-orang yang menyepelkan gagasan Khilafah menurut HTI adalah dosa. Misalnya, tulisan dari Fathy Syamsudin Ramadhan an-Nawy (2022), bahwa mencibir dan mencela sistem Khilafah adalah perbuatan dosa, karena Khilafah adalah perkara yang agung dalam Islam dan merupakan kewajiban besar. Bahkan, orang-orang yang mencela Khilafah merupakan orang-orang yang mengkriminalisasi ajaran Islam dan berupa tindakan melawan hukum (Irawan, 2022). Kemudian,

persoalan lainnya adalah relevansi Khilafah di zaman sekarang. Menurut HTI, Khilafah adalah ajaran Islam yang hukum menegakkannya *fardu kifayah* sehingga akan terus relevan dalam segala zaman dan kondisi. Harusnya sebagai umat Islam, ketika Khilafah ini tidak berdiri maka ada kewajiban untuk mengakkannya (Labib, 2022). Selain itu, banyaknya persoalan yang meragukan Khilafah menurut HTI berakar dari kebencian Barat kepada Islam. Misalnya, dalam tulisan Siddiq Al-Jawi (2022a), yang mengutip kitab *Mafahim Siyasyiyah*, karya Imam Taqiyuddin an-Nabhani (2001), menyebut bahwa sikap permusuhan dari negara-negara Barat khususnya kepada Khilafah dan jihad itu bermula pada abad ke-16 karena penaklukan-penaklukan tentara Utsmaniyah kepada negara-negara Eropa. Pasca peristiwa penaklukan, negara-negara Barat membenci Islam dengan menghimpun dalam komunitas besar untuk meruntuhkan Kekhilafahan Utsmaniyah. Kebencian tersebut diwariskan kepada masyarakat modern saat ini sehingga permusuhan Barat kepada Islam tetap sama.

HTI juga menggunakan situs mereka untuk menyebarkan gagasan Khilafah. Penyebaran gagasan Khilafah HTI tampak dalam artikel, berita dan video yang dipublikasikan situs ini. Bahkan, setiap artikel, berita, dan video selalu diakhiri dengan kampanye gagasan Khilafah. Pola kampanye gagasan Khilafah yang dibangun selalu diawali dengan informasi yang mengagetkan para pembaca. Misalnya, *headline* berita tanggal 7 Oktober 2022 mengangkat tentang Resesi Ekonomi Tahun 2023, dengan judul “Pakar Ekonomi: Resesi Global 2023 Sebuah Keniscayaan” (2022), artikel ini mengungkap pendapat salah satu pakar ekonomi dari HTI yakni Arim Nasim tentang akan terjadinya resesi ekonomi pada tahun 2023. Informasi mengenai resesi ekonomi ini benar adanya, namun HTI melalui situs ini membuat fakta lain yang sesuai dengan informasi yang sesungguhnya. Resesi ekonomi seperti disampaikan Sri Mulyani terjadi karena inflasi akibat konflik Rusia-Ukraina (CNN Indonesia, 2022), namun menurut HTI resesi ini terjadi karena sistem kapitalisme yang menguasai dunia. Karenanya, solusi untuk atasi resesi ini adalah diterapkannya sistem Khilafah. Itulah salah satu contoh kampanye gagasan Khilafah melalui isu aktual di masyarakat.

Penggunaan Polemis Internet: Kontra Narasi Gagasan Radikalisme dan Moderasi Beragama

Pendukung Khilafah juga menggunakan internet sebagai media untuk melawan narasi-narasi yang menyudutkan kelompok dan gagasan mereka. Dalam hal ini, *cyberspace* (dunia maya) menjadi sebuah tempat baru untuk *cyberwar* (perang di dunia maya), di mana permusuhan diperluas dari dunia nyata ke dunia maya. Karena itu, konteks permusuhan bukan menggunakan senjata melainkan menggunakan narasi-narasi yang saling menjatuhkan. Melalui situs mereka, HTI mengkritik bahkan mengutuk setiap tindakan muslim yang merendahkan narasi-narasi dan gagasan Khilafah mereka yang menganggap mereka melanggar syariat Islam (Yusanto, 2022). Mereka juga mengkritik kelompok-kelompok yang menganggap HTI sebagai gerakan radikal dan menjadikan moderasi beragama sebagai solusi menangkal mereka. Serangan mereka ditujukan kepada pemerintah yang dianggap sering menuduh mereka sebagai gerakan radikal, tidak Pancasila, dan makar. Selain itu, serangan juga ditujukan kepada kelompok-kelompok dan tokoh-tokoh yang menganggap mereka gerakan ilusi dan berbahaya di Indonesia.

Melalui situs mereka, HTI melakukan kontra narasi radikalisme yang dialamatkan kepada mereka. Beragam argumentasi HTI sampaikan pada situsnya mengenai pandangan dan sikap mereka atas radikalisme. *Pertama*, menganggap istilah radikalisme tidak tepat digunakan untuk kelompok-kelompok Islam seperti HTI. Menurut HTI, penggunaan kata radikal dan radikalisme senantiasa dikaitkan secara negatif dengan Islam dan kaum Muslim. Sementara makna radikalisme yang dimaksud tidak pernah jelas dan stigmatif (Januar, 2022). Menurut HTI, radikalisme merupakan kategori politik, radikalisme bukan kategori agama. Oleh sebab itu kalangan-kalangan yang mencoba untuk mengaitkan radikalisme dengan agama apalagi dengan Islam maka dia telah melakukan kekeliruan yang sangat besar, yang tentu patut diduga ada motif tertentu. Motif-motif itu termasuk memecah belah kesatuan negara dengan terminologi-terminologi yang menyasar sebagian kelompok orang atau sebagian kalangan yang mungkin tidak disukai. Karenanya, radikalisme yang menyasar kepada HTI, adalah bagian dari upaya sistematis untuk memecah belah persatuan bangsa. Harusnya, setiap unsur bangsa memberikan solusi-solusi yang konstruktif untuk membuat bangsa ini lebih maju dan keluar dari krisis

multidimensional dengan pikiran-pikiran yang jernih tanpa adanya pertikaian di antara anak bangsa (Lukman, 2022).

Kedua, HTI menyebut jika radikalisme digunakan oleh pemerintah sebagai alat untuk menjegal kelompok yang sering berbeda pendapat dengan pemerintah (Almaroky, 2021). Mereka merasa wajar jika pemerintah memberikan label radikal kepada HTI karena mereka selalu bersebrangan dan berbeda pendapat dengan pemerintah. Hal itu tidak adil, tegasnya, karena perbedaan dengan pemerintah itu bagian dari kritik yang sah diperbolehkan, apalagi kritik yang disampaikan adalah untuk menemukan solusi atas persoalan di Indonesia. HTI bahkan menganggap bahwa label radikal yang disematkan kepada HTI mirip dengan kebijakan orde baru, karena mereka yang memiliki pandangan dan inovasi lain atau tak setuju dengan kebijakan pemerintah cukup dituding sebagai radikal. Karenanya, label radikal tidak tepat disematkan kepada HTI karena upaya yang dikerjakan HTI hanyalah bagian dari kritik dan kontribusi untuk negara. Jika demikian, HTI menambahkan, bahwa orang-orang yang mengkritik pemerintah juga harusnya diberikan juga cap radikal oleh negara, tidak hanya HTI.

Ketiga, label radikalisme disematkan oleh orang-orang islamophobia. Menurut HTI, dalam situs mereka, menyebut bahwa orang-orang yang menyebut HTI radikal adalah mereka yang anti Islam (islamophobia) (Riyan, 2022). Orang yang dimaksud khususnya adalah Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal Dudung Abdurachman, yang pernah melontarkan pernyataan bahwa radikalisme telah masuk ke kalangan pelajar, yang salah satu aktornya adalah HTI. Orang-orang yang mengidap islamophobia menurut HTI adalah individu yang menyimpan kebencian dan tidak suka dengan Islam serta selalu memberikan stigma butuk kepada Islam. Orang seperti Jenderal Dudung bagi HTI bisa saja mengidap islamophobia. Bahayanya, tegas HTI, sebagai pemimpin organisasi apalagi TNI, perilaku ini bisa membahayakan para prajurit seolah Islam itu buruk di mata mereka. Islam pada hakikatnya memberikan petunjuk untuk kebaikan negeri ini, jangan sampai Islam dan kaum Muslim diteror dengan istilah “radikalisme”, “ekstremisme” dan “fundamentalisme” (Wisnuwardana, 2022b).

HTI melalui situs mereka juga menolak dan melakukan kontranarasi atas gagasan moderasi beragama. Belakangan gagasan itu disosialisasikan oleh pemerintah dalam rangka membendung radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Menurut HTI, gagasan itu ditujukan kepada gerakan-gerakan yang bersebrangan dengan pemerintah terutama HTI. Karenanya, melalui situs itu, HTI melakukan kontra narasi atas gagasan moderasi beragama tersebut. Moderasi beragama menurut HTI adalah paham yang memiliki sifat propaganda teologis dan juga membawa kepentingan politik neoimperialisme (Media Umat, 2022a). Peralpnya, misi dari proyek moderasi berikut paham sekularismenya adalah untuk mengadag kebangkitan ideologi Islam yang secara historis, pernah mempersatukan negeri-negeri Muslim di bawah naungan Daulah Islam. HTI menegaskan bahwa secara epistemologi Islam adalah kebenaran, sedangkan moderasi agama adalah kekacauan berpikir. “Tidaklah sama antara makna Islam *washatiyah* dengan Islam moderat. Sementara propaganda moderasi agama adalah racun akidah” (Agustini, 2022). Pengarusutamaan moderasi agama adalah sia-sia karena merupakan produk gagal paham dan pastinya akan gagal pula. Hingga setidaknya, umat dituntut bersuara demi membungkam sesat pikir tersebut. Indikator lainnya, masih berkenaan dengan narasi moderasi beragama berkenaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan atas tradisi. Padahal, Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai negara karena Allah dengan cara mengelola berdasarkan hukum yang telah Allah turunkan. Selain agama yang penuh damai, toleransi, adil dan menebarkan kebaikan kepada seluruh alam semesta, Islam juga agama yang paling bisa memberikan ruang pembiaran kepada pemeluk agama lain, tanpa embel-embel moderat sekalipun.

Dalam menolak gagasan moderasi beragama, HTI melalui keorganisasian situs Media Umat melaksanakan program Forum Doktor Muslim Peduli Bangsa (FDMPB) dengan tema *Quo Vadis Moderasi Ajaran Islam, Agenda Siapa?*. Agenda ini merupakan diskusi terbuka yang diselenggarakan melalui Zoom Meeting dan disiarkan di kanal Youtube Forum Doktor Muslim Peduli Bangsa. Menurut sekjen forum, Faqih Syarief, moderasi beragama yang diarusutamakan oleh pemerintah merupakan upaya untuk mereduksi ajaran Islam dengan maksud mederadikalisasi atas ajaran Isla dan umat Islam, sebagaimana yang gencar dikampanyekan oleh Barat terhadap Islam. Selain itu, ia menambahkan

bahwa seluruh ajaran Islam adalah kebaikan, karena berasal dari Dzat Yang Maha Baik, yaitu Allah SWT, dan ajaran Islam adalah jalan hidup (*way of life*) dan sekaligus solusi (*problem solving*) bagi seluruh permasalahan umat manusia, baik Muslim maupun non Muslim, sebagaimana penegasan Allah SWT bahwa Islam adalah sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamiin* (Media Umat, 2022b).

Forum ini juga menyerukan kepada sesama intelektual Muslim untuk melakukan penyadaran atas hal-hal fundamental dari ajaran Islam yang telah disalahpahami umat, sekaligus mengadvokasi pentingnya untuk kembali pada ajaran Islam yang kaffah. Forum yang merupakan bagian dari HTI ini juga menyerukan kepada pemerintah agar kembali kepada aturan Allah dan Rasul-Nya dan menghentikan setiap upaya persekusi maupun kriminalisasi terhadap para intelektual, ulama dan para aktivis Islam, yang mempunyai pemikiran kritis dan menyuarakan Islam yang sebenarnya (Media Umat, 2022b).

Penggunaan Internet Kontekstual: Merepons Isu-Isu Kontemporer

HTI menggunakan internet bukan hanya sebagai alat untuk mempromosikan gagasan Khilafah dan melakukan kontra narasi atas wacana yang menjatuhkannya. Lebih jauh, internet juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan perhatian dan pandangan mereka tentang isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat lokal dan global. Investigasi penulis terhadap isi situs HTI menunjukkan bahwa HTI menggunakan internet sebagai alat untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap isu-isu sosial-keagamaan kontemporer di Indonesia. Misalnya, dalam merespon pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Meskipun menjadi wabah global, namun nyatanya HTI fokus pada pandemi Covid-19 lokal. Mereka mempublikasikan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan cara-cara ibadah selama pandemi; bagaimana melaksanakan salat jumat di saat wabah; hukum bagi orang yang terpapar virus; hukum dilaksanakan pembatasan sosial; dan hukum melaksanakan kerumunan dalam ibadah (Tresna, 2020).

Di samping itu, HTI menggunakan *cyberspace* sebagai alat untuk merespon isu-isu internasional. *Posting* mereka menunjukkan bahwa mereka sadar akan isu-isu dan kejadian-kejadian global, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan dunia Islam. Untuk merespon krisis dunia muslim seperti di Rohingya, Palestina, India, Srilangka dan Uighur (Khan, 2022; Komara, 2022; Mantasari, 2022; Syarifudin, 2022; Wisnuwardana, 2022a), HTI memakai internet sebagai alat untuk mengkomunikasikan keyakinan mereka bahwa krisis tersebut terjadi karena umat Islam sudah mengabaikan ajaran-ajaran "Islam yang sebenarnya", sehingga mereka tidak berada dalam bimbingan Allah. Akibatnya, kaum muslim menjadi lemah dan memberikan kesempatan kepada musuh untuk menguasai dan menghancurkan negara-negara muslim. Di Palestina, menurut HTI, Muslim dibantai oleh kaum zionis Isarel karena adanya kebencian Yahudi kepada Islam di sana. Hal ini jelas merupakan bagian dari penjajahan Israel kepada Palestina (Mantasari, 2022). Di Rohingya, Muslim asli suku Rakhine dibantai oleh kelompok mayoritas umat Budha karena suku Rakhine dianggap pendatang. HTI menambahkan, pembantaian di Rohingnya disebabkan juga ada andil dari Amerika Serikat dan China (Khan, 2022). Kelompok-kelompok Muslim terbukti telah dianiaya oleh kelompok agama lain, dan mereka tidak memiliki pelindung yang baik, padahal sebagai sesama Muslim harusnya ikatannya adalah *Ukhuwah Islamiyyah*. Penyebab semua itu terjadi karena tidak ada kekuasaan Islam yang melindungi mereka sehingga Khilafah Islam adalah solusi yang tepat.

Pola yang digunakan dalam merespons isu-isu kontemporer di dunia global adalah menggunakan pakar-pakar internal HTI sebagai ahli yang mengomentasi isu-isu kontemporer yang kesimpulan opininya adalah memberikan solusi Khilafah Islam. Kalau pun tidak menggunakan pendapat pakar internal HTI, mereka selalu mengutip pandangan tokoh non-HTI yang argumennya mendukung gerakan mereka. Misalnya, mereka mengutip pernyataan pakar hukum Refly Harun ketika ia menolak disahkannya Perppu Ormas Tahun 2017 (Media Umat, 2017). Argumen itu sesuai dengan pandangan HTI bahwa Perppu Ormas 2017 berpotensi membubarkan keorganisasian mereka di kemudian hari.

Kesimpulan

Eksplorasi atas penggunaan internet oleh gerakan HTI di Indonesia pada dasarnya komunitas gerakan ini merespons kehadiran internet dengan sangat positif. Mereka menjadikan internet sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mempromosikan, dan mempertegas identitas kolektif mereka sebagai pejuang Khilafah Islam. Secara lebih spesifik, penggunaan internet ini terwujud sebagai berikut:

Pertama, HTI menggunakan internet sebagai alat ideologis. Melalui internet mereka mengkomunikasikan gagasan sistem negara Khilafah mereka dan menyebarkannya secara luas. *Kedua*, tampaknya, HTI menggunakan internet sebagai alat polemis dalam hal melakukan kontra narasi atas sangkaan dan label radikal yang ditujukan oleh pemerintah kepadanya. Kontra narasi difokuskan HTI pada dua tema besar yang terkait dengan organisasi mereka, yakni tema radikalisme dan gagasan moderasi beragama. Hal ini menandakan bahwa di dunia *cyberspace* (dunia maya) telah menjadi sebuah tempat baru dalam *cyberwar* (perang di dunia maya) di mana permusuhan dan konflik bisa dibawa dari dunia *offline* ke dunia *online*.

Ketiga, bagi HTI, internet telah memainkan peranan sebagai medium untuk merespons isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat baik regional maupun global. Lewat situs mereka, HTI mengekspresikan pandangan dan perhatian mereka terhadap isu-isu global seperti konflik dan instabilitas politik yang terjadi di dunia-dunia Islam dan isu-isu lokal seperti pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal ini merefleksikan paradoks gerakan-gerakan transnasional seperti HTI; ia beroperasi melawati batas-batas nasional sebuah negara dan menantang keberadaan negara-bangsa secara teritorial dan ideologis, tetapi ia tidak dapat mengabaikan isu-isu baru yang muncul di negara di mana mereka beroperasi sebagai upayanya untuk meningkatkan pengaruhnya atau setidaknya mempertahankan kehadirannya dalam arena lokal-nasional.

Temuan-temuan dalam artikel ini membuktikan bahwa kelompok agama yang paling konservatif pun seperti komunitas Hizbut Tahrir tidak hanya bertahan di hadapan modernisasi. Mereka juga mampu mentransformasi realitas-realitas modernitas seperti internet menjadi sebuah bentuk baru produk modern yang melayani kebutuhan dan kepentingan mereka dengan baik. Secara ideologis, komunitas HTI adalah ultra-ortodoks, tapi mereka adalah modern secara teknologi.

Kasus HTI dan internet ini juga memperlihatkan bahwa agama senantiasa berupaya untuk melakukan adaptasi dan rekonsiliasi dengan modernitas dengan cara membacakan nilai-nilai modernitas terhadap sumber-sumber keagamaannya. Ia berusaha untuk merespon proses modernisasi dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi internet dan teknologi modern lainnya sesuai konteks komunalnya sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Dengan kata lain, respon HTI atas internet ini merupakan bagian dari proses interaksi antara agama dan teknologi di mana komunitas agama terlibat dalam upaya menjadikan teknologi bagian dari budayanya (Barzilai-Nahon & Barzilai, 2005). Jadi, dapat disimpulkan bahwa gerakan keagamaan sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan HTI bukanlah realitas yang terpisahkan atau bertentangan dengan modernitas dan proses globalisasi, melainkan sebagai bagian integral dari modernitas dan globalisasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Adamu, A. U. (2002). *Islam and the Internet*. Weekly Trust.
- Adeni, A., & Hasanah, S. (2021). Islam and Disaster Communication via Online Media amid the Covid-19 in Indonesia: The Case of Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the Salafism. *Al-Milal: Journal of Religion and Thought*, 3(2).
- Agustini, S. (2022). Moderasi Beragama, Metode Terbaru Pemisahan Kehidupan Bernegara dari Agama. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/moderasi-beragama-metode-terbaru-pemisahan-kehidupan-bernegara-dari-agama/>
- Ahmed, H., & Stuart, H. (2010). Profile: Hizb ut-Tahrir in the UK. *Current Trends in Islamist Ideology*, 10, 143–172.
- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1).
- Almaroky, W. (2021). Isu Radikalisme Jadi Alat Jegal yang Beda Pendapat dengan Rezim? *Media*

- Umat. <https://mediaumat.id/isu-radikalisme-jadi-alat-jegal-yang-beda-pendapat-dengan-rezim/>
- An-Nabhani, T. (2001). Mafahim Hizbut Tahrir. *TK: Hizbut Tahrir*.
- An-Nawy, F. S. R. (2022). Bully Khilafah Termasuk Dosa Besar. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/bully-khilafah-termasuk-dosa-besar/>
- Armfield, G. G., & Holbert, R. L. (2003). The relationship between religiosity and Internet use. *Journal of Media and Religion*, 2(3), 129–144.
- Azmy, A. S. (2020). Fundamentalisme Islam: Telaah Terhadap Pemikiran Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). *Jurnal Wacana Politik*, 5(1), 87–98.
- Barker, E. (2005). Crossing the Boundary: New Challenges to Religious Authority and Control As a Consequence of Access to the Internet1. In *Religion and cyberspace* (pp. 67–85). Routledge.
- Barton, G. (2014). The Gülen movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic thought, religious philanthropy and civil society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287–301.
- Barzilai-Nahon, K., & Barzilai, G. (2005). Cultured technology: The Internet and religious fundamentalism. *The Information Society*, 21(1), 25–40.
- Bockover, M. I. (2003). Confucian values and the internet: a potential conflict. *Journal of Chinese Philosophy*, 30(2), 159–175.
- Campbell, H. (2005). Spiritualising the Internet. Uncovering discourses and narratives of religious Internet usage. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet: Volume 01.1 Special Issue on Theory and Methodology*.
- CNN Indonesia. (2022). Sri Mulyani: Dunia Pasti Resesi pada 2023. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220926163036-532-852840/sri-mulyani-dunia-pasti-resesi-pada-2023>
- Commins, D. (1991). Taqi al-Din al-Nabhani and the Islamic Liberation Party. *The Muslim World*, 81(3–4).
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research*.
- Hairgrove, F., & Mcleod, D. M. (2008). Circles drawing toward high risk activism: The use of usroh and halaqa in Islamist radical movements. *Studies in Conflict & Terrorism*, 31(5), 399–411.
- Iqbal, A. M. (2020). Challenging moderate Islam in Indonesia: NU Garis Lurus and its construction of the “authentic” NU online. In *Rising Islamic Conservatism in Indonesia* (pp. 95–115). Routledge.
- Irawan, C. P. (2022). LBH Pelita Umat: Kriminalisasi Khilafah, Tindakan Melawan Hukum. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/lbh-pelita-umat-kriminalisasi-khilafah-tindakan-melawan-hukum/>
- Januar, I. (2022). Isu Radikalisme untuk Gebuk Kelompok Islam Kaffah dan Oposisi. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/isu-radikalisme-untuk-gebuk-kelompok-islam-kaffah-dan-oposisi/>
- Jawi, S. Al. (2022a). Akar Kebencian kepada Khilafah Datang dari Barat. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/akar-kebencian-kepada-khilafah-datang-dari-barat/>
- Jawi, S. Al. (2022b). Dalil-Dalil Wajibnya Khilafah. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/dalil-dalil-wajibnya-khilafah/>
- Jawi, S. Al. (2022c). Mendirikan Negara Seperti Nabi SAW, Haramkah? *Media Umat*. <https://mediaumat.id/mendirikan-negara-seperti-nabi-saw-haramkah/>
- Karagiannis, E. (2009). *Political Islam in Central Asia: The Challenge of Hizb ut-Tahrir*. Routledge.
- Khan, A. (2022). Nasib Buruk Orang Rohingya. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/nasib-buruk-orang-rohingya/>
- Kluver, R., & Cheong, P. H. (2007). Technological modernization, the Internet, and religion in Singapore. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(3), 1122–1142.
- Komara, F. (2022). Cina Eksploitasi Google Sebarkan Propaganda Uighur, IMuNe: Islam Tak Boleh Jadi Objek Terus. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/cina-eksploitasi-google-sebarkan-propaganda-uighur-immune-islam-tak-boleh-jadi-objek-terus/>
- Labib, R. S. (2022). Benarkah Khilafah Sudah Tidak Relevan? *Media Umat*.

- <https://mediaumat.id/benarkah-khilafah-sudah-tidak-relevan/>
- Lukman, F. (2022). Direktur Inqiyad: Kaitkan Radikalisme dengan Agama, Keliru Besar. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/direktur-inqiyad-kaitkan-radikalisme-dengan-agama-keliru-besar/>
- Mantasari, I. (2022). Inilah Alasan Israel Kerap Serang Muslim Palestina. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/inilah-alasan-israel-kerap-serang-muslim-palestina/>
- Media Umat. (2016). Tentang Kami. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/>
- Media Umat. (2017). Refly Harun Sarankan DPR Tolak Perppu Ormas. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/refly-harun-sarankan-dpr-tolak-perppu-ormas/>
- Media Umat. (2022a). Forum Doktor Muslim: Moderasi Agama Bawa Kepentingan Neoimperialisme. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/forum-doktor-muslim-moderasi-agama-bawa-kepentingan-neoimperialisme/>
- Media Umat. (2022b). Forum Doktor Muslim Tolak Moderasi Islam. *Media Umat*.
- Muhtadi, B. (2009). The quest for hizbut tahrir in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 37(4), 623–645.
- Nasim, A. (2022). Pakar Ekonomi: Resesi Global 2023 Sebuah Keniscayaan. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/pakar-ekonomi-resesi-global-2023-sebuah-keniscayaan/>
- Ni'mah, S., Firdaus, F., Hamzah, A., Hawirah, H., & Mubhar, I. Z. (2021). Reception of the Qur'an Based on Muhammadiyah Television Media. *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*.
- Osman, M. N. M. (2010a). Reviving the Caliphate in the Nusantara: Hizbut Tahrir Indonesia's mobilization strategy and its impact in Indonesia. *Terrorism and Political Violence*, 22(4), 601–622.
- Osman, M. N. M. (2010b). The Transnational Network of Hizbut Tahrir Indonesia. *South East Asia Research*, 18(4), 735–755.
- Rahmat, M. I. (2005). *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Erlangga.
- Riyan. (2022). Sebut Radikalisme Masuk Kalangan Pelajar, Islamofobia? *Media Umat*. <https://mediaumat.id/sebut-radikalisme-masuk-kalangan-pelajar-islamofobia/>
- Rosyid, M. (2015). Konsep Demokrasi Politik Dalam Islam. *Addin*, 9(1).
- Saat, N., & Burhani, A. N. (2020). *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS: Yusof Ishak Institute.
- Saunders, R. A. (2008). The ummah as nation: a reappraisal in the wake of the 'Cartoons Affair.' *Nations and Nationalism*, 14(2), 303–321.
- Schroeder, R., Heather, N., & Lee, R. M. (1998). The sacred and the virtual: Religion in multi-user virtual reality. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 4(2).
- Setia, P. (2021). Membumikan Khilafah di Indonesia: Strategi Mobilisasi Opini Publik oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Media Sosial. *Journal of Society and Development*, 1(2), 33–45.
- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Suherdiana, D., & Muhaemin, E. (2018). The Da'wah of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Social Media of Facebook. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 187–200.
- Syah, M. K. T., & Setia, P. (2021). Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4).
- Syarifudin, U. (2022). Pengamat: Penguasa Dunia Muslim Harus Tegas kepada India. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/pengamat-penguasa-dunia-muslim-harus-tegas-kepada-india/>
- Syukur, A. (2015). Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal-Terrorisme Di Lampung. *Analisis: Jurnal Studi*

Keislaman, 15(1), 219–250.

- Tresna, Y. R. (2020). Ketentuan Shalat Jumat Dan Memakmurkan Masjid Di Saat Wabah Penyakit Menular. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/ketentuan-shalat-jumat-dan-memakmurkan-masjid-di-saat-wabah-penyakit-menular/>
- Wisnuwardana, A. (2022a). Belajar dari Sri Lanka, Dunia Sangat Butuh Sistem Alternatif. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/belajar-dari-sri-lanka-dunia-sangat-butuh-sistem-alternatif/>
- Wisnuwardana, A. (2022b). Pernyataan KSAD ‘Radikalisme Masuki Mahasiswa’ Mengarah pada Islamofobia. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/pernyataan-ksad-radikalisme-masuki-mahasiswa-mengarah-pada-islamofobia/>
- Yusanto, M. I. (2022). UIY Ungkap Alasan Khilafah sebagai Ajaran Islam Begitu Dibenci. *Media Umat*. <https://mediaumat.id/uiy-ungkap-alasan-khilafah-sebagai-ajaran-islam-begitu-dibenci/>
- Zaim, M. (2019). Dynamics Development of Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) and Indonesia’s Economic Reality. *Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 41, 13–19. <https://doi.org/10.7176/jpcr/41-03>
- Zallum, A. Q. (2002). *How the Khilafah was destroyed*. Milli.
- Zuraya, N. (2022). APJII: Pengguna Internet di Indonesia Naik dari 175 Juta Menjadi 220 Juta. *Republika.Co.Id*. [https://www.republika.co.id/berita/rd71bq383/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-naik-dari-175-juta-menjadi-220-juta#:~:text=Berdasarkan Survei Internet Indonesia Tahun,persen berdasarkan survei terbaru APJII.](https://www.republika.co.id/berita/rd71bq383/apjii-pengguna-internet-di-indonesia-naik-dari-175-juta-menjadi-220-juta#:~:text=Berdasarkan%20Survei%20Internet%20Indonesia%20Tahun,persen%20berdasarkan%20survei%20terbaru%20APJII.)

DINAMIKA PENGALAMAN KEAGAMAAN UMAT ISLAM MELAYU DI ASIA TENGGARA

.....

Buku II Prosiding
ICON IMAD XI Tahun 2022



Gunung Djati Publishing